

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jhon Dewey (2003:69) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Pengelolaan pendidikan ialah serangkaian aktivitas merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi mengendalikan, serta mengembangkan seluruh upaya didalam mengatur serta mendayagunakan sumber daya manusia, sarana serta prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengelolaan pendidikan adalah keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia serta sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (Hidayat & Machali, 2012)

Secara etimologi, Karakter berasal dari bahasa Latin *Character* yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, serta watak dari setiap individu. Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran

yang cukup panjang. karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. (Firdaus, 2018:71)

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Elmubarok menyebutkan bahwa *character building* merupakan proses mengukir atau meemahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. (Sukatin, 2020:12)

Humanistik adalah salah satu pendekatan atau aliran dari [psikologi](#) yang menekankan kehendak bebas, pertumbuhan pribadi, kegembiraan, kemampuan untuk [pulih](#) kembali setelah mengalami ketidakbahagiaan, serta keberhasilan dalam merealisasikan [potensi manusia](#). Tujuan humanistik adalah membantu [manusia](#) mengekspresikan dirinya secara [kreatif](#) dan merealisasikan potensinya secara utuh. (Wade&Tavris, 2007:23).

Pemahaman humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan. Ciri khas teori humanistik adalah berusaha untuk mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan, hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. (Baharudin, 2007:22)

Konsep humanistik atau humanisme dalam pendidikan merupakan proses pendidikan yang lebih mengutamakan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berketuhanan. Pendidikan humanistik merupakan implementasi pendidikan yang melihat manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh dan melihat manusia sebagai ciptaan Allah untuk dikembangkan secara maksimal. Pendidikan humanistik juga memberikan pemahaman agar menghargai harkat dan martabat peserta didik serta memberikan ruang merdeka secara penuh kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya (Oktori, 2019).

Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidikan [Brasil](#) dan teoretikus [pendidikan](#) yang berpengaruh di dunia. Kritik Freire yang kita kenal dewasa ini adalah '*Bank Education*'. Freire melihat bahwa praktik pendidikan pada akhirnya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para siswa berposisi penampung pengetahuan sementara guru menjadi si penabung (tidak adanya komunikasi / dialogis; hanya bersikap diterima, dihafal dan diulang) sehingga praktik pendidikan dapat dipahami sebatas pewarisan ilmu (pendidikan tidak berfokus pada pendewasaan pemikiran dan sikap kritis).

Pendidikan bergaya "bank" menurut Freire hanya mampu merubah penafsiran seseorang terhadap sesuatu yang dihadapinya, namun tidak akan mampu mengubah realitas dirinya sendiri. Manusia menjadi penonton dan peniru bukan pencipta. Peserta didik yang lahir dari sistem pendidikan penindas bergaya "bank" akan muncul sebagai generasi penindas baru. (Freire, 2000:55)

Proses pendidikan yang menerapkan gaya bank pada gilirannya akan membawa pendidikan sebagai proses penghibahan dari mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan. Freire mengidamkan pendidikan semestinya menjadi tempat untuk berproses, di mana murid memaksimalkan potensi dan mengenali dirinya sendiri.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) adalah salah satu Gereja Bagian Mandiri dari [Gereja Protestan di Indonesia](#) (GBM GPI). Gereja ini terletak di [provinsi Nusa Tenggara Timur](#) (NTT). Gereja ini berdiri pada [31 Oktober 1947](#). Selain itu Gereja ini juga ikut mendirikan dan tergabung dalam [Gereja Protestan Indonesia](#) (GPI), [Dewan Gereja-gereja di Indonesia](#) (DGI), yang sekarang disebut [Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia](#) (PGI) pada tahun [1950](#).

Sejak Gereja Masehi Injili di Timor berdiri tahun 1947, dibentuklah sebuah komisi Pengurus Am Persekolahan GMIT dengan tugas utamanya mengatur dan mengembangkan sekolah-sekolah Kristen yang ditinggalkan oleh pemerintah Belanda setelah Indonesia merdeka. Kemudian sekolah swasta yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Kristen Protestan dikelola oleh Yayasan

Usaha Pendidikan Kristen (Yapenkris). Dengan terbentuknya Yapenkris, yayasan ini mulai mengambil alih penyelenggaraan sekolah-sekolah dari Pengurus Am Persekolahan GMIT pada tahun 1968. Dalam perkembangan berikutnya, tahun 2012 GMIT telah membentuk 13 Yayasan Pendidikan Kristen (Yapenkris) sebagai upaya desentralisasi guna membagi peran dan tanggung jawab pada seluruh wilayah kerja Yapenkris.

Salah satu Yayasan Pendidikan Kristen yang dibentuk oleh GMIT adalah Yapenkris Nehemia. Yapenkris Nehemia Kupang bertempat di Jl. Anggur No. 10 Naikoten 1, Kec. Kota Raja, Kota Kupang Provinsi. Nusa Tenggara Timur.

Sekolah yang termasuk dalam Yapenkris Nehemia Kupang yaitu SMA Kristen 1 Kupang, SMK Kristen 1 Kupang, dan SMK Kristen 2 Kupang.

Motto sebagai frasa kunci pelayanan pendidikan Kristen GMIT mengacu padapesan dasar Alkitab bahwa: “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan” (Amsal 1:7). Rumusan motto ini kemudian di elaborasi kedalam motto YAPENKRIS Nehemia yakni “Berkarya Dengan Karakter Demi Kemandirian Lembaga Pendidikan Kristen Nehemia”

Sebagai sekolah yang merupakan Yayasan Pendidikan Kristen, diharapkan para siswa-siswi yang ada juga mampu menunjukkan karakter yang baik. Namun berdasarkan fakta yang terjadi di SMK Kristen 2 Kupang yang merupakan salah satu bagian dari yayasan pendidikan Kristen ditemukan bahwa kurangnya sopan santun dari para siswa seperti masih ada siswa yang ribut saat pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang tidak disiplin dengan waktu masuk dan keluar kelas, kurangnya kepatuhan dari siswa terhadap guru (ditemukan bahwa setelah pembelajaran, guru masih berada dalam ruangan kelas, siswa sudah pulang lebih dahulu), adapun siswa yang ketika pembelajaran berlangsung sering keluar masuk kelas dengan alasan yang tidak jelas, terjadinya tawuran, serta masih ada siswa yang kurang memperhatikan cara berpakaian saat ke sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa sangat perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Humanistik Berbasis Teori Pembebasan Paulo Freire Di SMK Kristen 2 Kupang”**.

1.2. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni terkait dengan pengelolaan sistem pendidikan di SMK Kristen 2 Kupang masih belum terarah dengan jelas serta adanya karakter siswa yang kurang baik pada sekolah tersebut.

1.3. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka permasalahan akan dibatasi hanya mengenai : **“Pengelolaan Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Humanistik Berbasis Teori Pembebasan Paulo Freire di SMK Kristen 2 Kupang”**

1.4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat permasalahan dirumuskan yaitu :

- ❖ Bagaimana pengelolaan pendidikan karakter dengan pendekatan humanistik yang ada di SMK Kristen 2 Kupang ?

1.5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

- ❖ Untuk mengetahui bentuk pengelolaan pendidikan karakter dengan pendekatan humanistik yang ada di SMK Kristen 2 Kupang.

1.6. **Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah :

a) **Manfaat Teoritis**

1. Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya memperdalam penelitian ini.
2. Peneliti ini dapat dijadikan sumber informasi wacana kepustakaan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan ditunjukkan kepada program studi Ilmu Pendidikan Teologi (IPT), UKAW.

b) Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan upaya SMK Kristen 2 Kupang dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan karakter dengan pendekatan humanistik berbasis teori pembebasan dari Paulo Freire.